E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4860-4870
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Ulasan Mahasiswa Terhadap Kehidupan Remaja Dalam Film Dilan 1990

Dian Eka Zahra[1], Aliska Putri Simatupang[2], Vania Ailsa Nabilah[3], Shasyabilla Umayya Nasution[4], Marinus Friderikus Gulo[5], Gilang Maulana[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan
e-mail: dianekazahra29@gmail.com, aliskaputrisimatupang@gmail.com, vanianabilah232@gmail.com, shasyabillaumaya@gmail.com, marinusfriderikusgulo321@gmail.com, gilangmaulana07080909@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ulasan mahasiswa terhadap kehidupan remaja yang digambarkan dalam film *Dilan 1990*. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 56 mahasiswa Universitas Negeri Medan yang berasal dari berbagai fakultas. Instrumen penelitian terdiri atas sembilan pernyataan tertutup menggunakan skala Likert dan satu pertanyaan terbuka untuk memperoleh tanggapan secara lebih mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan frekuensi dan persentase jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap film *Dilan 1990*. Sebanyak 75% responden menilai alur cerita film mudah dipahami dan menarik untuk diikuti, sementara 82,14% responden menyatakan bahwa karakter Dilan dan Milea digambarkan dengan jelas melalui sikap dan perilaku mereka. Selain itu, 89,29% responden menilai hubungan Dilan dan Milea mampu merepresentasikan kehidupan percintaan remaja. Aspek persahabatan, kehidupan sekolah, pergaulan, dialog antartokoh, serta konflik yang ditampilkan juga dinilai cukup mewakili kehidupan remaja pada umumnya. Meskipun demikian, beberapa responden mengemukakan bahwa film ini masih memiliki kekurangan, terutama dalam penggambaran kenakalan remaja dan dominasi tema percintaan. Secara keseluruhan, film *Dilan 1990* dinilai berhasil menyajikan gambaran kehidupan remaja secara menarik, menghibur, dan cukup realistis sehingga mampu memberikan pemahaman mengenai dinamika sosial, emosional, dan hubungan interpersonal remaja.

Kata Kunci: Ulasan Mahasiswa, Kehidupan Remaja, Dilan 1990, Film Indonesia.

Abstract

This study aims to examine students' reviews of adolescent life as portrayed in the film *Dilan 1990*. The research employed a descriptive method with a quantitative approach. Data were collected through questionnaires distributed to 56 students from various faculties at Universitas Negeri Medan. The research instrument consisted of nine closed-ended statements using a

Likert scale and one open-ended question to obtain more in-depth responses. The collected data were analyzed descriptively based on the frequency and percentage of respondents' answers. The results showed that the majority of students gave positive evaluations of *Dilan 1990*. As many as 75% of respondents considered the storyline easy to understand and interesting to follow, while 82.14% stated that the characters of Dilan and Milea were clearly portrayed through their attitudes and behaviors. In addition, 89.29% of respondents believed that the relationship between Dilan and Milea successfully represented adolescent romance. The aspects of friendship, school life, social interaction, dialogue, and conflicts depicted in the film were also considered to adequately reflect teenage life in general. Nevertheless, some respondents pointed out several shortcomings, particularly in the portrayal of juvenile delinquency and the dominance of romantic themes. Overall, *Dilan 1990* was regarded as successful in presenting adolescent life in an engaging, entertaining, and fairly realistic manner, providing insights into the social, emotional, and interpersonal dynamics of teenagers.

Keywords: Student Reviews, Adolescent Life, *Dilan 1990*, Indonesian Film.

LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menyampaikan berbagai pesan dan menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Melalui cerita, dialog, serta karakter yang ditampilkan, film mampu memperlihatkan berbagai kejadian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman yang menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang memiliki fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pengembangan budaya. Suhardi (2022) menjelaskan bahwa film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui rangkaian cerita dan adegan yang ditampilkan. Selain itu, Mustofa et al. (2022) juga menjelaskan bahwa film memiliki fungsi komunikasi massa karena mampu menyampaikan informasi, memberikan hiburan, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu hal.

Sebagai sebuah karya, film memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan dalam membentuk cerita, seperti tema, alur, tokoh, karakter, dialog, dan latar. Unsur-unsur tersebut membuat sebuah film tidak hanya menarik untuk ditonton, tetapi juga dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan dan permasalahan manusia. Mubasyira (2020) menunjukkan bahwa film dapat mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipahami melalui cerita dan perilaku tokohnya.

Sementara itu, Syaharuddin et al. (2024) menjelaskan bahwa penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah film karena karakter tokoh membantu membangun jalan cerita dan memberikan gambaran mengenai sifat serta perilaku manusia. Dengan demikian, sebuah film dapat dinilai bukan hanya dari jalan ceritanya, tetapi juga dari bagaimana setiap unsur tersebut disajikan kepada penonton.

Dalam memahami sebuah film, penonton dapat memberikan tanggapan atau penilaian berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan setelah menontonnya. Penilaian tersebut dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari alur cerita, karakter tokoh, dialog, hingga pesan yang ingin disampaikan. Fathullah et al. (2020) menjelaskan bahwa ulasan film merupakan bentuk penilaian penonton terhadap film yang telah disaksikan.

Penilaian tersebut dapat menunjukkan tanggapan positif maupun negatif terhadap suatu karya. Hal serupa juga terlihat dalam penelitian Andreyestha dan Subekti (2020) yang membahas analisis sentimen terhadap ulasan film untuk mengetahui kecenderungan penilaian masyarakat. Oleh karena itu, ulasan film dapat menjadi cara bagi penonton untuk menyampaikan pendapat sekaligus menilai kualitas sebuah film berdasarkan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.

Kegiatan memberikan ulasan juga membutuhkan kemampuan untuk memahami isi karya dan menyampaikan penilaian secara jelas. Wiratno et al. (2016) menjelaskan pentingnya kemampuan berbahasa Indonesia dalam menyampaikan gagasan dan pendapat secara akademik. Adelia et al. (2024) membahas penggunaan media Canva dalam menganalisis struktur teks ulasan film, yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur ulasan menjadi bagian penting dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, Nurfaidah dan Azis (2022) menunjukkan bahwa teks ulasan berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis karena seseorang perlu memahami isi karya, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya, serta memberikan alasan atas penilaian yang disampaikan. Ramadhanti dan Yanda (2022) juga membahas pembelajaran menulis teks melalui pendekatan kognitif, yang berkaitan dengan proses memahami dan mengembangkan gagasan sebelum menyampaikannya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, penilaian terhadap film tidak hanya didasarkan pada rasa suka atau tidak suka, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana cerita disampaikan dan apakah isi film tersebut memiliki kesesuaian dengan kehidupan yang digambarkan.

Salah satu kehidupan yang sering diangkat dalam sebuah film adalah kehidupan remaja. Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, pemikiran, maupun emosional. Santrock (2003) menjelaskan bahwa perkembangan remaja melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang saling berkaitan.

Hurlock (1980) juga menggambarkan masa remaja sebagai periode yang memiliki berbagai perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan individu. Penjelasan mengenai perkembangan anak dan remaja dalam buku Kristiana et al. (2025) turut memberikan gambaran bahwa masa perkembangan tersebut melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada masa ini, seseorang mulai mengenali dirinya sendiri, membangun hubungan dengan orang lain, serta belajar menghadapi berbagai situasi baru dalam lingkungan sosialnya. Perubahan tersebut membuat kehidupan remaja menjadi salah satu hal yang menarik untuk diamati dan dijadikan tema dalam sebuah karya film.

Kehidupan sosial dan emosional merupakan bagian penting dalam perkembangan remaja. Hubungan dengan teman sebaya, keluarga, serta lingkungan sekitar dapat memengaruhi cara remaja berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan. Sari et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan pribadi dan sosial pada masa remaja berkaitan dengan

proses individu dalam mengenali diri sendiri serta membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Sementara itu, Fatimah et al. (2020) menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dan remaja memiliki hubungan dengan perkembangan sosial dan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja juga sering menghadapi berbagai pengalaman yang berkaitan dengan persahabatan, percintaan, pergaulan, pendidikan, dan perbedaan pendapat. Berbagai pengalaman tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan cara remaja berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat kehidupan remaja adalah Dilan 1990, yang dirilis pada tahun 2018 dan diadaptasi dari novel karya Pidi Baiq berjudul Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 (Baiq, 2014). Film ini menceritakan kehidupan remaja SMA di Bandung pada tahun 1990 melalui kisah Dilan dan Milea. Ceritanya tidak hanya berfokus pada hubungan percintaan kedua tokoh, tetapi juga memperlihatkan kehidupan sekolah, persahabatan, lingkungan pergaulan, serta berbagai konflik yang muncul selama masa remaja.

Humaira dan Dewi (2024) membahas film Dilan 1990 dalam kaitannya dengan norma dan integrasi sosial. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa film ini juga dapat dikaji dari sisi kehidupan sosial yang ditampilkan melalui hubungan antartokohnya. Sementara itu, Indayani et al. (2025) membahas unsur pembangun karya sastra dalam novel dan film Dilan 1991. Meskipun objek yang dibahas berbeda, penelitian tersebut masih berkaitan dengan kajian unsur pembangun dalam karya yang berasal dari seri Dilan. Selain itu, penggambaran karakter dan hubungan antartokoh dalam film dapat membantu penonton memahami berbagai pengalaman yang menjadi bagian dari kehidupan remaja.

Penggambaran kehidupan remaja dalam film tentu dapat menimbulkan penilaian yang berbeda dari setiap penonton. Ada penonton yang merasa cerita dan perilaku tokohnya sesuai dengan kehidupan remaja, tetapi ada pula yang menganggap beberapa bagian cerita kurang menggambarkan kenyataan. Perbedaan penilaian tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta sudut pandang masing-masing penonton.

Samrilla et al. (2025) membahas penerapan media film dalam meningkatkan keterampilan menulis teks ulasan. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk melatih kemampuan seseorang dalam memahami dan memberikan penilaian terhadap suatu karya. Dengan memperhatikan isi cerita dan perilaku tokoh, penonton dapat melihat kelebihan maupun kekurangan film, termasuk dalam menggambarkan kehidupan sosial dan permasalahan remaja.

Mahasiswa sebagai kelompok yang telah melewati sebagian masa remaja memiliki kesempatan untuk melihat kembali berbagai gambaran kehidupan remaja yang ditampilkan dalam film. Melalui sudut pandang tersebut, mahasiswa dapat menilai apakah hubungan percintaan, persahabatan, pergaulan, kehidupan sekolah, dan konflik yang dialami para tokoh dalam film Dilan 1990 masih sesuai dengan kehidupan remaja pada umumnya.

Penilaian mahasiswa juga dapat memperlihatkan bagian-bagian yang dianggap menarik, memiliki kelebihan, maupun masih mempunyai kekurangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ulasan mahasiswa terhadap unsur-unsur film Dilan 1990, tanggapan mereka terhadap penggambaran kehidupan remaja di dalamnya, serta

penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan film tersebut dalam merepresentasikan kehidupan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan tanggapan dan penilaian mahasiswa terhadap kehidupan remaja yang ditampilkan dalam film Dilan 1990. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada tanggal 2–3 November 2026. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 56 mahasiswa Universitas Negeri Medan yang berasal dari 8 fakultas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa sebagai responden penelitian. Kuesioner tersebut terdiri atas sembilan pernyataan tertutup dan satu pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan penilaian terhadap unsur-unsur film serta penggambaran kehidupan remaja dalam film Dilan 1990. Pada pernyataan tertutup, responden diminta memberikan jawaban menggunakan skala Likert yang terdiri atas lima pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Jawaban dari sembilan pernyataan tertutup dikelompokkan berdasarkan masing-masing kategori skala Likert, kemudian dihitung jumlah dan persentase jawaban responden. Sementara itu, jawaban dari pertanyaan terbuka dianalisis berdasarkan kesamaan pendapat yang disampaikan oleh responden. Hasil analisis tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian untuk menggambarkan penilaian mahasiswa serta menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penilaian mahasiswa terhadap penggambaran kehidupan remaja dalam film Dilan 1990. Data diperoleh dari 56 mahasiswa Universitas Negeri Medan yang memberikan tanggapan melalui sembilan pernyataan tertutup dan satu pertanyaan terbuka. Pernyataan dalam kuesioner mencakup penilaian terhadap alur cerita, karakter tokoh, hubungan percintaan, persahabatan, kehidupan sekolah, konflik, dialog, serta kelebihan dan kekurangan film.

Tabel 1. Distribusi jawaban responden terhadap film Dilan 1990

No.	Aspek yang dinilai	SS n (%)	S n (%)	N n (%)	TS n (%)	STS n (%)
1	Alur cerita mudah dipahami dan menarik	15 (26,79)	27 (48,21)	13 (23,21)	1 (1,79)	0 (0)
2	Karakter Dilan dan Milea digambarkan jelas	16 (28,57)	30 (53,57)	10 (17,86)	0 (0)	0 (0)
3	Hubungan Dilan–Milea mewakili percintaan remaja	21 (37,50)	29 (51,79)	6 (10,71)	0 (0)	0 (0)

4	Pertemanan antartokoh mencerminkan sosial remaja	13 (23,21)	32 (57,14)	10 (17,86)	1 (1,79)	0 (0)
5	Kehidupan sekolah dan pergaulan terasa dekat	15 (26,79)	25 (44,64)	15 (26,79)	1 (1,79)	0 (0)
6	Konflik tokoh menggambarkan masalah remaja	13 (23,21)	23 (41,07)	18 (32,14)	1 (1,79)	0 (0)
7	Dialog menghidupkan cerita dan memperjelas karakter	14 (25,00)	31 (55,36)	11 (19,64)	0 (0)	0 (0)
8	Film memiliki kelebihan dalam menggambarkan remaja	13 (23,21)	30 (53,57)	12 (21,43)	1 (1,79)	0 (0)
9	Penggambaran remaja masih memiliki kekurangan	7 (12,50)	18 (32,14)	28 (50,00)	3 (5,36)	0 (0)

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 15 responden (26,79%) menyatakan sangat setuju dan 27 responden (48,21%) menyatakan setuju bahwa alur cerita film Dilan 1990 mudah dipahami dan menarik untuk diikuti. Jika digabungkan, terdapat 42 responden atau 75% yang memberikan penilaian positif. Sementara itu, 13 responden (23,21%) memberikan jawaban netral dan 1 responden (1,79%) menyatakan tidak setuju. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengikuti jalan cerita film dengan baik.

Cerita yang berpusat pada kehidupan Dilan dan Milea membuat alur film terasa cukup sederhana untuk dipahami, terutama karena hubungan kedua tokoh tersebut menjadi bagian utama dari cerita. Perkembangan hubungan mereka dari awal perkenalan hingga munculnya berbagai permasalahan membuat penonton dapat mengikuti perubahan yang terjadi sepanjang film. Meskipun demikian, adanya responden yang memilih jawaban netral menunjukkan bahwa daya tarik alur cerita tidak sepenuhnya dirasakan oleh semua penonton.

Penilaian positif juga terlihat pada penggambaran karakter Dilan dan Milea. Sebanyak 16 responden (28,57%) menyatakan sangat setuju dan 30 responden (53,57%) menyatakan setuju bahwa karakter kedua tokoh utama digambarkan dengan jelas melalui sikap dan perilaku mereka. Sementara itu, 10 responden (17,86%) memberikan jawaban netral. Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju.

Dengan demikian, sebanyak 46 responden atau 82,14% memberikan penilaian positif terhadap penggambaran karakter Dilan dan Milea. Tingginya persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengenali kepribadian kedua tokoh utama melalui sikap dan perilaku yang ditampilkan. Dilan digambarkan sebagai sosok yang memiliki cara pendekatan berbeda dan sering menunjukkan perhatian melalui tindakan maupun perkataannya. Sementara itu, Milea memiliki kepribadian yang turut memengaruhi perkembangan hubungan mereka. Perbedaan karakter tersebut membuat interaksi keduanya menjadi salah satu bagian yang menarik dalam film.

Aspek hubungan percintaan Dilan dan Milea memperoleh tanggapan paling tinggi dibandingkan aspek lainnya. Sebanyak 21 responden (37,50%) menyatakan sangat setuju dan 29 responden (51,79%) menyatakan setuju bahwa hubungan keduanya menggambarkan

kehidupan percintaan remaja. Sebanyak 6 responden (10,71%) memberikan jawaban netral, sedangkan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju.

Secara keseluruhan, sebanyak 50 responden atau 89,29% memberikan penilaian positif. Hasil ini menunjukkan bahwa kisah percintaan menjadi salah satu bagian yang paling menonjol dan mudah diterima oleh mahasiswa. Kisah pendekatan, perhatian, komunikasi, serta munculnya perasaan suka antara Dilan dan Milea menjadi bagian yang membuat hubungan mereka terasa menarik. Selain itu, cara Dilan mendekati Milea yang berbeda dari kebanyakan orang juga memberikan ciri khas tersendiri dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua tokoh utama menjadi salah satu daya tarik terbesar dalam film Dilan 1990.

Selain percintaan, hubungan pertemanan antartokoh juga memperoleh penilaian yang cukup baik. Sebanyak 13 responden (23,21%) menyatakan sangat setuju dan 32 responden (57,14%) menyatakan setuju bahwa hubungan pertemanan dalam film mencerminkan kehidupan sosial remaja. Sebanyak 10 responden (17,86%) memberikan jawaban netral dan 1 responden (1,79%) menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan hasil tersebut, sebanyak 45 responden atau 80,36% memberikan penilaian positif. Hasil ini memperlihatkan bahwa hubungan pertemanan yang ditampilkan dalam film dianggap cukup sesuai dengan kehidupan sosial remaja. Interaksi antartokoh menunjukkan bahwa kehidupan remaja tidak hanya berkaitan dengan hubungan percintaan, tetapi juga melibatkan teman sebaya yang menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari.

Melalui hubungan tersebut, penonton dapat melihat bagaimana para tokoh berkomunikasi, menghabiskan waktu bersama, dan menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan pertemanan. Dengan demikian, aspek persahabatan turut memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial yang dijalani para tokoh.

Penilaian terhadap kehidupan sekolah dan pergaulan dalam film juga menunjukkan hasil yang cenderung positif. Sebanyak 15 responden (26,79%) menyatakan sangat setuju dan 25 responden (44,64%) menyatakan setuju bahwa kehidupan sekolah dan pergaulan yang ditampilkan terasa dekat dengan kehidupan remaja pada umumnya. Sementara itu, 15 responden (26,79%) memberikan jawaban netral dan 1 responden (1,79%) menyatakan tidak setuju.

Jika digabungkan, sebanyak 40 responden atau 71,43% memberikan tanggapan positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suasana sekolah dan interaksi antartokoh dinilai cukup dekat dengan kehidupan remaja. Lingkungan sekolah dalam film menjadi salah satu latar yang memperlihatkan aktivitas dan hubungan sosial para tokoh. Namun, jumlah jawaban netral yang mencapai 26,79% juga perlu diperhatikan.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya merasa bahwa suasana sekolah dan pergaulan yang ditampilkan sesuai dengan kehidupan yang mereka kenal atau alami. Dengan kata lain, film ini berhasil memberikan gambaran kehidupan sekolah bagi sebagian besar responden, meskipun penilaiannya tidak sepenuhnya sama bagi setiap mahasiswa.

Sementara itu, penilaian terhadap konflik yang dialami para tokoh memperoleh persentase persetujuan yang lebih rendah dibandingkan beberapa aspek lainnya. Sebanyak

13 responden (23,21%) menyatakan sangat setuju dan 23 responden (41,07%) menyatakan setuju bahwa konflik dalam film menggambarkan permasalahan yang sering dihadapi remaja. Sebanyak 18 responden (32,14%) memberikan jawaban netral dan 1 responden (1,79%) menyatakan tidak setuju.

Dengan demikian, sebanyak 36 responden atau 64,29% memberikan tanggapan positif. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap konflik dalam film memiliki hubungan dengan kehidupan remaja. Namun, jumlah jawaban netral yang cukup tinggi memperlihatkan bahwa tidak semua responden merasa permasalahan yang ditampilkan sudah mewakili kehidupan remaja secara umum.

Konflik dalam film lebih banyak berkaitan dengan hubungan antartokoh, terutama persoalan pertemanan dan percintaan. Sementara itu, permasalahan remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat memiliki bentuk yang lebih beragam. Oleh karena itu, penggambaran konflik dalam film masih mendapatkan penilaian yang beragam dari para responden.

Dari segi dialog, sebanyak 14 responden (25,00%) menyatakan sangat setuju dan 31 responden (55,36%) menyatakan setuju bahwa dialog antartokoh membuat cerita terasa lebih hidup dan membantu penonton memahami karakter masing-masing tokoh. Sebanyak 11 responden (19,64%) memberikan jawaban netral, sedangkan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju.

Secara keseluruhan, sebanyak 45 responden atau 80,36% memberikan penilaian positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dialog menjadi salah satu bagian yang cukup diperhatikan mahasiswa ketika menilai film. Percakapan antara Dilan, Milea, dan tokoh lainnya membantu membangun suasana cerita serta memperlihatkan hubungan di antara mereka. Beberapa dialog Dilan yang memiliki gaya penyampaian khas juga menjadi bagian yang mudah diingat oleh penonton. Hal ini membuat karakter tokoh terasa lebih menonjol dan memberikan kesan tersendiri terhadap jalan cerita.

Jika dilihat secara keseluruhan, sebanyak 13 responden (23,21%) menyatakan sangat setuju dan 30 responden (53,57%) menyatakan setuju bahwa film Dilan 1990 memiliki kelebihan dalam menggambarkan kehidupan remaja, baik dari segi cerita maupun karakter tokohnya. Sebanyak 12 responden (21,43%) memberikan jawaban netral dan 1 responden (1,79%) menyatakan tidak setuju.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 43 responden atau 76,79% memberikan penilaian positif. Sebagian besar mahasiswa menganggap film ini memiliki keunggulan dalam menyampaikan cerita kehidupan remaja. Kelebihan tersebut terlihat dari karakter tokoh yang mudah dikenali, hubungan antartokoh yang menjadi daya tarik cerita, serta suasana kehidupan remaja yang ditampilkan.

Selain itu, latar Kota Bandung pada tahun 1990-an juga memberikan suasana yang berbeda dan menjadi salah satu hal yang menarik perhatian penonton. Hal ini sejalan dengan tanggapan pada pertanyaan terbuka, ketika beberapa responden menyebutkan bahwa suasana film memberikan kesan tersendiri dan menghadirkan nuansa nostalgia.

Meskipun memperoleh penilaian positif, mahasiswa juga melihat adanya beberapa kekurangan dalam penggambaran kehidupan remaja pada film tersebut. Sebanyak 7 responden (12,50%) menyatakan sangat setuju dan 18 responden (32,14%) menyatakan setuju bahwa film masih memiliki beberapa kekurangan. Sementara itu, 28 responden

(50,00%) memberikan jawaban netral dan 3 responden (5,36%) menyatakan tidak setuju. Jika digabungkan, sebanyak 25 responden atau 44,64% menyatakan setuju bahwa film tersebut masih memiliki kekurangan.

Banyaknya jawaban netral menunjukkan bahwa sebagian responden belum memiliki penilaian yang pasti mengenai kekurangan film. Meskipun film memperoleh tanggapan positif pada beberapa aspek, bukan berarti seluruh penggambaran di dalamnya dianggap sudah sesuai dengan kehidupan remaja. Hal ini terlihat dari jawaban terbuka, ketika beberapa responden menyoroti perilaku negatif seperti aksi geng motor dan kenakalan remaja yang ditampilkan oleh tokoh. Selain itu, terdapat pula pendapat bahwa jalan cerita terlalu berpusat pada hubungan percintaan sehingga aspek kehidupan remaja lainnya belum terlalu banyak ditampilkan.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap film Dilan 1990. Selanjutnya, pada pertanyaan terbuka yang menanyakan *"Setelah menonton film Dilan 1990, bagaimana pendapat Anda mengenai pesan, nilai, atau pelajaran yang diperoleh dari film tersebut?"*, jawaban responden menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap film Dilan 1990.

Secara umum, responden menganggap film ini menarik dan menghibur karena mampu menggambarkan kehidupan remaja, terutama dalam hal percintaan, persahabatan, dan pergaulan di lingkungan sekolah. Hubungan Dilan dan Milea menjadi bagian yang banyak mendapat perhatian. Chemistry antara kedua tokoh dinilai kuat dan alami, sedangkan proses pendekatan yang ditampilkan membuat cerita terasa lebih hidup dan memiliki daya tarik tersendiri. Selain dari segi cerita dan karakter, latar Kota Bandung pada tahun 1990-an juga menjadi salah satu hal yang disukai responden. Suasana kehidupan pada masa tersebut memberikan kesan berbeda dan menghadirkan nuansa nostalgia bagi sebagian penonton.

Namun, beberapa responden tetap memberikan kritik terhadap isi film. Perilaku seperti aksi geng motor dan kenakalan remaja dianggap sebagai contoh yang kurang baik apabila ditiru dalam kehidupan nyata. Selain itu, alur cerita yang terlalu berfokus pada percintaan juga dinilai membuat penggambaran kehidupan remaja menjadi kurang beragam. Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menikmati film sebagai hiburan, tetapi juga memperhatikan pesan dan perilaku yang ditampilkan oleh para tokohnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa film Dilan 1990 memperoleh tanggapan yang baik dari sebagian besar mahasiswa. Aspek percintaan, karakter tokoh, persahabatan, dan dialog menjadi bagian yang paling banyak mendapatkan penilaian positif. Namun, penggambaran konflik dan beberapa perilaku negatif tetap menjadi hal yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, film ini dinilai berhasil menarik perhatian penonton melalui cerita kehidupan remaja, tetapi penonton tetap perlu bersikap kritis dalam memahami dan menyaring setiap perilaku yang ditampilkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap film Dilan 1990, terutama dalam penggambaran percintaan, persahabatan, karakter tokoh, dan kehidupan sekolah. Hasil ini juga menunjukkan bahwa film mampu menjadi hiburan sekaligus bahan refleksi tentang pergaulan, hubungan sosial, dan pilihan perilaku selama masa remaja.

Namun, film ini masih memiliki kekurangan, khususnya dalam penggambaran kenakalan remaja dan cerita yang terlalu berfokus pada percintaan. Oleh karena itu, penonton diharapkan dapat mengambil pesan positif dari film dan tidak meniru perilaku negatif yang ditampilkan. Bagi pembuat film, diharapkan dapat menyajikan gambaran kehidupan remaja yang lebih beragam dan seimbang agar dapat memberikan nilai edukatif bagi penonton.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, S., Suryadi, E., & Milawasri, F. A. (2024). Penggunaan Media Canva Dalam Menganalisis Struktur Teks Ulasan Film. Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, 5(1), 1–8. Https://Doi.Org/10.52333/Didactique.V5i1.123

Andreyestha, A., & Subekti, A. (2020). Analisa Sentiment Pada Ulasan Film Dengan Optimasi Ensemble Learning. Jurnal Informatika, 7(1). Https://Doi.Org/10.31311/JI.V7I1.6171

Baiq, P. (2014). Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990. Pastel Books.

Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, Dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 13(2), 137–150. Https://Doi.Org/10.24156/Jikk.2020.13.2.137

Fathullah, N. S., Sari, Y. A., & Adikara, P. P. (2020). Analisis Sentimen Terhadap Rating Dan Ulasan Film Dengan Menggunakan Metode Klasifikasi Naïve Bayes Dengan Fitur Lexicon-Based. Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer, 4(2), 590–593.

Humaira, V., & Dewi, T. U. (2024). Norma Dan Integrasi Sosial: Studi Perbandingan Film AADC Dan Film Dilan 1990 Sudut Pandang Durkheim. Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(1), 279–285. Https://Doi.Org/10.25157/Diksatrasia.V8i1.13451

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga.

Indayani, I., Mardiningsih, & Sugianti. (2025). Perubahan Sastra Digital: Eksplorasi Unsur Pembangun Karya Sastra Dalam Novel Dilan 1991 Ke Dalam Film Dilan 1991 Karya Pidi Baiq. Jurnal Pendidikan Bahasa, 15(3), 382–389. Https://Doi.Org/10.37630/Jpb.V15i3.3311

Kristiana, I. F., W., C. G., Desiningrum, D. R., Arywibowo, J. D., Oktawirawan, D. H., Shofiefany, C. N., & Umaiya, F. (2025). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja: Jilid Kedua. Penerbit Universitas Diponegoro.

Mubasyira, M. (2020). Aspek Moralitas Film Cinderella. Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9(1), 16–34. Https://Doi.Org/10.24114/Bss.V9i1.17772

Mustofa, M. B., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, N. R., & Saliem, O. D. (2022). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film. At-Tawasul: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2(1), 1–8.

Nurfaidah, N., & Azis, A. (2022). Aspek Berpikir Kritis Pada Teks Ulasan Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII. INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(3). Https://Doi.Org/10.59562/Indonesia.V3i3.34453

Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2022). Pembelajaran Menulis Teks: Suatu Pendekatan Kognitif. Deepublish.

Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman.

Samrilla, I., Haliq, A., & Hapidah. (2025). Penerapan Media Film Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Ulasan. Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(2). Https://Doi.Org/10.59562/Titikdua.V5i2.69107

Santrock, J. W. (2003). Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi Terjemahan). Erlangga.

Sari, W. S., Hidayat, H., Yanre, M. A., Gusman, R., Rahmadhani, S., & Maryulis, M. (2024). Perkembangan Pribadi Dan Sosial Masa Remaja. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 48489–48492. Https://Garuda.Kemdiktisaintek.Go.Id/Documents/Detail/5549065

Suhardi, S. (2022). Pesan Dalam Film Buah Hati Mama. Layar: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam, 8(2), 147–156.

Syaharuddin, M. L., Masnani, S. W., & Nur, M. (2024). Penokohan Dalam Film Animasi The Journey Karya Shizuno Kobun (Tinjauan Intrinsik). Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, 4(3), 1–17.

Wiratno, T., Et Al. (2016). Buku Ajar MKWU Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri Dan Akademik. Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.